



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas merepresentasikan *toxic masculinity* di beberapa adegannya. Di film ini, tokoh Ajo Kawir selalu menampilkan unsur *toxic masculinity* pada tiap adegannya, walaupun ia berinteraksi dengan tokoh yang berbeda-beda. Selain tokoh Ajo Kawir, tokoh Budi Baik juga menampilkan unsur *toxic masculinity* dalam adegannya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan pembacaan 5 kode pembacaan milik Roland Barthes yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural/budaya. Berdasarkan kode hermeneutik, representasi *toxic masculinity* yang ditunjukkan adalah melalui tindakan kekerasan, dan bagaimana perempuan yang selalu dianggap rendah. Lalu untuk kode semik, representasi *toxic masculinity* dilihat dari teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, dan teknik pencahayaan. Pada teknik pengambilan gambar, ada 3 teknik yang digunakan, yang pertama adalah medium shots, dimana teknik ini mengambil gambar dari lutut atau pinggang ke atas. Teknik ini berguna untuk pengambilan gambar adegan eksposisi, untuk membawa gerakan, dan untuk berdialog (Gianetti, 2017, p. 9). Teknik kedua yang digunakan adalah *full shots* dimana pengambilan gambarnya hampir tidak termasuk tubuh manusia secara penuh, dengan kepala di dekat bagian atas bingkai dan kaki di dekat bagian bawah (Gianetti, 2017, p. 11). Dan teknik terakhir yang digunakan adalah *close-up*, untuk memperbesar ukuran suatu objek, dan cenderung mengangkat hal-hal penting, dan sering menyarankan signifikansi simbolis (Gianetti, 2017, p. 11). Pada sudut pengambilan gambar, terdapat dua teknik yang digunakan yaitu eye level dan low angle. Pada teknik pencahayaan, terdapat dua teknik yang digunakan yaitu *low key lighting* dan juga *high key lighting*.

Kode simbolik yang muncul pada film ini dapat dilihat dari fasial, gestur, lingkungan, dan paralinguistik. Selanjutnya kode proairetik yang dimunculkan oleh tanda-tanda dalam film ini, baik melalui teks audio-visual, maupun melalui komunikasi non verbalnya adalah banyaknya laki-laki pada film ini yang melakukan aktivitas kekerasan, agresif dan dominasi terhadap perempuan yang merupakan ciri dari toxic masculinity itu sendiri (Whitehead, 2021). Jika dilihat dari komunikasi nonverbal dapat dilihat dari seringnya Ajo berkelahi, bahkan dengan perempuan, untuk membuktikan kekuatannya sebagai laki-laki. Kode kultural atau budaya yang sangat jelas ditunjukkan dalam film ini adalah budaya patriarki. Hal ini terlihat jelas pada film yang diteliti, dimana terlihat Ajo yang menganggap rendah Iteung dalam berkelahi, selain itu juga Budi Baik yang mengatakan bahwa tanpa dirinya Iteung tidak dapat berbuat apa-apa. Ini menunjukkan bahwa tokoh laki-laki menerapkan toxic masculinity yang sangat melekat pada diri mereka yang dilatarbelakangi dengan budaya patriarki.

Pada kelima adegan yang diteliti, memperlihatkan budaya patriarki yang disertai dengan unsur kekerasan pada tiap adegannya sehingga kedua hal tersebut merepresentasikan *toxic masculinity*. Sehingga representasi *toxic masculinity* yang ditemukan pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas ini adalah :

1. Laki-laki harus bisa ereksi
2. Laki-laki harus pandai berkelahi
3. Laki-laki harus lebih hebat / mendominasi dari perempuan
4. Bersifat agresif / mudah terpancing emosi
5. Menyelesaikan segala sesuatu dengan kekerasan.

Hasil penelitian dari kelima adegan tersebut membuktikan bahwa kekerasan dan budaya patriarki merupakan hal yang sangat melekat dengan terjadinya isu *toxic masculinity*. Dan hingga saat ini, pemikiran yang seperti itu terus mengkonstruksi pikiran masyarakat, sehingga terus melahirkan karakter-karakter laki-laki yang *toxic* pada dunia perfilman di Indonesia.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang ingin mengangkat topik serupa. Dan untuk kemudian hari, diharapkan ada penelitian lain yang mengembangkan topik mengenai *toxic masculinity* ini dengan metode penelitian yang berbeda. Tujuannya adalah agar peneliti selanjutnya dapat *explore* lebih dalam dan lebih luas lagi mengenai *toxic masculinity* di Indonesia sehingga terdapat *point of view* yang berbeda dari topik ini.

### 5.2.2 Saran Praktis

Peneliti berharap kedepannya semakin banyak pembuat film yang mengangkat tema gebrakan dalam melawan isu mengenai *toxic masculinity* dalam pembuatan filmnya, sehingga dapat membuat masyarakat lebih *aware* terhadap fenomena ini. Dan diharapkan fenomena *toxic masculinity* ini tidak banyak lagi terjadi di kalangan masyarakat.

